

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Dasar Etika

a. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang mempunyai arti suatu kebiasaan atau adat istiadat yang baik. Etika berkembang mengenai kebiasaan manusia yang didasarkan pada kesepakatan, menggambarkan tingkah laku seseorang dalam kehidupan dan kesesuaian ruang dan waktu yang berbeda pada umunya. Etika atau *ethos* erat kaitannya dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*mos*” dan mempunyai bentuk jamak “*mores*” yang mempunyai arti sebuah adat kebiasaan atau tata cara dalam kehidupan manusia dengan melakukan segala perbuatan yang baik dan menghindari tindakan buruk.¹

Pengertian etika secara terminologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana cara hidup dan berperilaku yang benar. Sehingga bisa disebut juga bahwa etika adalah studi kefilosofan tentang moralitas. Konsep dasar yang diselidiki dalam ajaran etika adalah perihal baik (*good*) dan buruk (*bad*), benar (*right*) dan salah (*wrong*). Etika memberi jawaban mengenai penilaian-penilaian jenis tindakan baik atau buruk, benar atau salah, menurut aturan moral tertentu.²

Etika juga biasa disamakan dengan moral (moralitas). Akan tetapi, meskipun keduanya sama-sama menjelaskan tentang baik dan buruknya perilaku atau tingkah laku manusia, etika dan moral mempunyai pengertian yang berbeda. Moralitas lebih

¹ Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan, *Jurnal JAFFRAY* 12, no. 2 (Oktober 2014): 237.

² M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis dan Terapan* (Malang: UB Press, 2017), 2-3.

fokus pada pengertian nilai baik dan nilai buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan baik dan buruk. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa etika mempunyai fungsi dari sebuah teori mengenai perilaku manusia dari yang baik maupun yang buruk. Etika dalam kajian filsafat juga disamakan dengan filsafat moral.³

Etika juga disebut sebagai ilmu normatif, karena mencakup norma, aturan yang mempunyai nilai yang bisa digunakan pada sebuah kehidupan. Penyebutan etika bagi beberapa orang menyebutnya sebagai moral atau tata krama. Ilmu etika merupakan ilmu yang mengupayakan keselarasan perbuatan manusia dengan landasan sedalam mungkin yang diperoleh akal manusia. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral) yang mengandung arti:

- 1) Pengetahuan mengenai sesuatu yang dianggap baik dan yang dianggap buruk serta mengenai hak dan kewajiban moral.
- 2) Kumpulan prinsip atau nilai yang berhubungan dengan moral.
- 3) Nilai kebaikan dan keburukan yang melekat pada suatu kelompok atau masyarakat.⁴

Etika menurut Aristoteles merupakan seperangkat tata cara yang harus dipatuhi oleh manusia.⁵ Etika juga menekankan studi atau ajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, banyak dikaitkan dengan perdagangan dalam islam karena perdagangan harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang dibakukan dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.⁶

³ Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 189-190.

⁴ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 3.

⁵ AW. Wijaya, *Etika Pemerintah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 26.

⁶ Ahmad Kharis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT. Raja grafindo, 1995), 13.

Endang Syaifudin Anshari mengartikan etika sebagai suatu perbuatan dan ada kaitannya dengan *khuliq* (pencipta) dan makhluk (diciptakan). Namun juga ditemukan bahwa kata etika berasal dari bahasa Arab yaitu kata jamak dari “akhlaq”, yang memiliki kata mufradat *khulqu*, yang bermakna: *murji’ah*: budi, adab: adab (kesopanan), *sajiyah*: perangai, dan *thab’in*: tabiat.⁷

Kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas mengartikan bahwa etika mempunyai arti benar dan salah, setelah itu manusia menggunakan akal dan nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sehingga seseorang bisa melakukan apa yang mereka inginkan, apa yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya bisa tercapai.

b. Sejarah Perkembangan Etika

1) Etika pada Masa Yunani

Pada awal Yunani Kuno, para ahli filsafat belum tertarik untuk memberikan tanggapannya tentang etika. Mereka baru sibuk mempersoalkan tentang asas dari segala sesuatu. Ternyata jawaban yang ada tidak mendapatkan kesamaan. Para ahli filsafat belum memperhatikan manusia. Para ahli filsafat pada waktu itu sibuk mencari jawaban tentang kejadian-kejadian alam dan karena itu mereka disebut filsut-filsuf alam. Mereka mencoba untuk menyelesaikan persoalan yang semula diselesaikan dengan mitos, menjadi diselesaikan dengan akal. Sebab akal manusia tidak puas atas jawaban yang ada.⁸

Barulah pada abad ke-5 SM, Sokrates mulai memikirkan tentang manusia. Pada periode Klasik ada tiga tokoh ahli filsafat yang membawa

⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-21.

⁸ Endang Daruni Asdi, *Sistem-Sistem Etika pada Masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan* (Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, 1989), 26.

filsafat pada puncak perkembangannya, yaitu Sokrates, Plato dan Aristoteles. Ketiganya mementingkan manusia dan manusia menjadi objek pembahasannya terutama mengenai tingkah laku. Tujuan hidup manusia adalah kehidupan yang baik. Untuk itu perlu “*arete*” atau keutamaan, karena keutamaan itu adalah pengetahuan, maka hidup yang baik adalah mempraktekkan pengetahuannya tentang hidup baik. Ketiga tokoh ini mempunyai pandangan yang sama dalam etika yaitu manusia mempunyai tujuan untuk hidup baik.

Pengikut-pengikut Sokrates di luar Plato yang disebut sebagai “*The Minor Socratici*”, menafsirkan pandangan Sokrates tentang tujuan hidup menjadi materialistik. Mazhab-mazhab ini dikenal sebagai *Mazhab Cynic* dan *Mazhab Cyrenaic*. Bagi *Mazhab Cynic* tujuan hidup adalah kepuasan pribadi, bebas dari segala kebutuhan, inilah kebaikan yang harus dicapai. Sedangkan bagi *Mazhab Cyrenaic* tujuan hidup ialah kesenangan yang dapat memberikan kepuasan pada waktu itu.

Sesudah Aristoteles filsafat menjadi lebih praktis. Pada masa ini ada tiga aliran filsafat yang bersifat atis, yaitu aliran *Skeptis*, *Epikurisme* dan *Stoisisme*. Kaum *Skeptis* mengatakan bahwa tujuan hidup adalah mencapai kesenangan hidup. Untuk itu manusia tidak perlu mengambil keputusan apapun. Bagi kaum *Epikuri*, kesenangan hidup adalah nilai tertinggi yang harus dicapai manusia. Sedangkan kesenangan hidup yang menjadi tujuan hidup manusia bagi kaum *Stoa* dapat dicapai dengan hidup sesuai dengan alam.

Dari uraian yang telah dikemukakan, bahwa etika pada masa Yunani Kuno yang dimulai dari periode Klasik sampai dengan periode Helenika Romawi, merupakan sistem yang kesemuanya

menitikberatkan pada kebaikan yang tertinggi atau *Summum Bonum*.⁹

2) Etika pada Masa Abad Pertengahan

Sistem etika di masa Abad Pertengahan didahului oleh sistem etika pada masa Helenika Romawi yang mulai bersifat religius. Ini disebabkan karena adanya perubahan pandangan filsafat yang bersifat etis ke pandangan filsafat yang bersifat religius.

Pada masa akhir Helenika Romawi yang juga merupakan awal timbulnya agama baru, yaitu agama yang dibawa oleh kaum Yahudi, etika dan agama merupakan kesatuan. Timbulnya agama Kristen yang diajarkan oleh Yesus Kristus membawa perubahan besar terhadap kepercayaan keagamaan.

Sistem etika pada masa abad pertengahan adalah etika yang bersifat religius. Religi atau agama yang berkembang pada waktu itu adalah agama Kristen, jadi sistem etika pada waktu itu adalah etika Kristen.

Pada awal abad pertengahan, atau yang juga dinamakan periode Patristik etika Kristen ini diungkapkan dengan jelas oleh Agustinus. Pada puncak perkembangan agama Kristen, etika diajarkan oleh Thomas Aquinas. Pada dasarnya sistem etika pada Abad Pertengahan bersumber pada agama Kristen. Etika dan agama adalah satu. Titik pusat ajaran etika Kristen adalah manusia yang merupakan makhluk yang mempunyai nilai tertinggi.

Etika ada dalam diri setiap orang dan merupakan masalah yang ada dalam diri manusia dan di hati yang paling dalam setiap manusia. Ajaran etikanya terpusatkan pada cinta kasih. Manusia harus mencintai Tuhan dengan segenap hatinya, mencintai diri orang lain seperti

⁹ Endang Daruni Asdi, *Sistem-Sistem Etika pada Masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan*, 26-31.

mencintai diri sendiri. Etika pada masa Abad Pertengahan adalah suatu sistem etika yang menampakkan dirinya pada cinta kasih untuk kesejahteraan umat manusia dalam kesetiannya terhadap Tuhan.¹⁰

3) Etika pada Masa Bangsa Arab

Pada zaman kebodohan bangsa Arab tidak memiliki filsuf yang mengajak pada suatu aliran atau paham tertentu seperti orang Yunani, seperti Epicurus, Zeno, Plato, dan Aristoteles. Hal ini terjadi sebab penelitian ilmiah tidak berlangsung kecuali di negara yang maju. Pada saat itu bangsa Arab hanya mempunyai orang bijak dan tidak banyak seorang penyair, yang memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjauhkan diri dari kerendahan yang terkenal pada masanya, serta senantiasa mengejar kebajikan.¹¹

Akan tetapi sejak datangnya agama Islam yaitu agama yang mengajak orang untuk mendirikan sholat, beriman kepada Allah SWT, mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya dan Allah menjadi sumber segala sesuatu di seluruh alam. Allah SWT memberi jalan kepada manusia seperti jalan yang benar bagi manusia dalam Al-Qur'an. Allah SWT juga menegakkan kebajikan yaitu keadilan dan kebenaran, yang harus ia lakukan jika sudah mematuhi segalanya maka akan dapat kenikmatan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat sebagai pahala bagi orang yang sudah mengikuti Allah SWT.

Orang-orang Arab pada saat itu sudah cukup puas dan senang mengikuti etika dari agama yang ada dan tidak merasa perlu untuk memeriksa dasar-dasar yang benar dan yang

¹⁰ Endang Daruni Asdi, *Sistem-Sistem Etika pada Masa Yunani Kuno dan Abad Pertengahan*, 40-42.

¹¹ H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 46.

salah. Dengan demikian, agama Islam sebagai dasar dari banyak kitab yang dijelaskan dalam etika, seperti kitab Al-Ghazali dan Al-Mawardi. Peneliti etika pada bangsa Arab yang terbesar yaitu Ibn Miskawaih, yang wafat pada tahun 421 H. Ia mencampurkan ajaran-ajaran Plato, Aristoteles dan Galenus dengan ajaran agama Islam. Ajaran Aristoteles banyak terlibat dalam penyelidikan jiwa.¹²

4) Etika pada Masa Modern

Bangsa Eropa mulai bangkit kembali dengan adanya ilmuwan yang menyuburkan filosofi kuno yaitu pada akhir abad kelima belas. Dengan diikuti negara Italia yang berkembang ke seluruh Eropa. Pada titik itu, segala sesuatu dikritik dan diteliti sehingga terbangun kebebasan berpikir. Jadi awal terlihat sesuatu dalam pandangan yang baru dan mempertimbangkannya dengan standar yang baru.

Seorang filsuf Perancis bernama Descartes (1596-1650) adalah salah satu pendiri filsafat modern. Ia menjabarkan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a) Tidak menerima sesuatu yang belum diperiksa dengan alasan dan nyata. Selain apa yang hanya tumbuh dari adat istiadat, itu harus ditolak.
- b) Kita harus memulai proses penelitian dari hal-hal yang paling kecil kemudian beralih ke hal-hal yang lebih besar.
- c) Jangan membuat undang-undang tentang kebenaran sesuatu yang dijelaskan dengan ujian.¹³

c. Tujuan Etika

Berbicara tentang etika dan hubungannya dengan tujuan hidup, Aristoteles membagi dua

¹² Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 17.

¹³ H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, 51.

macam tujuan etika. Pertama, yang dicari dengan tujuan lebih jauh, misalnya berkaitan dengan materi. Kedua, yang dicari demi dirinya sendiri, yaitu *eudaimonia* atau kebahagiaan karena kebahagiaan merupakan tujuan terakhir bagi manusia dalam kehidupannya. Berkaitan dengan kebahagiaan, muncul pertanyaan “Hidup yang bagaimana yang membuat manusia dapat bahagia?” Jawaban para filsuf beragam dan setiap filsuf memiliki argumentasi yang berlainan sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan individu mereka. Pertanyaan selanjutnya adalah “Bagaimana jika moralitas dan kebahagiaan bertentangan?” “Bagaimana kalau cinta tidak mendatangkan kebahagiaan, bahkan bertentangan dengan khayalan-khayalan romantisme? Sedangkan manusia seringkali mengungkapkan bahwa yang dibutuhkan oleh manusia hanyalah cinta.

Oleh karena itu, Plato berpendapat bahwa kebahagiaan hanya mungkin terjadi pada orang yang mempunyai kebajikan, seperti keberanian, kebijaksanaan, pengetahuan diri, dan keadilan, karena kebajikan meenjaddikan keteraturan dan harmoni dalam jiwa. Ia juga meyakini bahwa gagasan tersebut mengarah pada gagasan tertinggi atau yang disebut dengan kebaikan, yaitu ketuhanan. Menurutnya, ketika manusia terarah dan fokus pada ketuhanan, disitulah puncak eksistensinya sudah tercapai.

d. Macam-Macam Etika

Etika dibagi beberapa macam untuk mengukur baik dan buruk tingkah laku manusia di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan gambaran atau penjelasan mengenai tingkah laku atau moral yang memiliki arti luas, misalnya adat istiadat (kebiasaan), anggapan tentang benar dan salah, dan boleh atau tidaknya suatu tindakan. Etika deskriptif menggambarkan mengenai moral individu, budaya, dan subkultur tertentu dalam

periode tertentu, yang artinya etika deskriptif tidak membuat sebuah penilaian.¹⁴ Bagan etika pada hakikatnya yaitu menempatkan kebiasaannya yang ada dalam masyarakat sebagai pedoman etika. Etis tidaknya perbuatan manusia tergantung pada kesesuaian dari apa yang dilakukan dalam masyarakat.¹⁵

Etika deskriptif selalu berusaha untuk melihat secara kritis dan rasional pada perilaku manusia serta segala sesuatu yang dikejar manusia dalam kehidupan ini sebagai sesuatu yang berharga dan berguna untuk kehidupannya. Dasar pengambilan keputusan etika deskriptif tentang perilaku atau sikap yang akan diambil yaitu dengan memberikan sebuah fakta.¹⁶ Misalnya masyarakat Jawa yang mengajarkan sopan santun kepada orang yang lebih tua daripada kita.

2) Etika Normatif

Etika normatif di dalamnya terdapat penilaian terhadap perilaku manusia yang dibentuk berdasarkan dengan norma. Etika normatif memiliki sifat *preskriptif* (memerintahkan), tidak menggambarkan tetapi menentukan benar atau tidaknya suatu perilaku. Etika normatif menyajikan argumen atau pendapat berdasarkan norma dan prinsip atau alasan untuk apa yang secara rasional dapat dibenarkan dan diterapkan dalam praktiknya.¹⁷

Etika normatif mendasarkan dirinya pada hakikat kesusilaan sehingga orang-orang dalam perilaku dan tanggapan kesusilaan menjadikan standar norma kesusilaan sebagai sebuah panutan atau pedoman ketika manusia berperilaku. Etika

¹⁴ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, 5.

¹⁵ Keraf A. Sonny, *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 23.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Jakarta: KENCANA, 2013), 16-17.

¹⁷ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, 5.

menyatakan bahwa manusia menggunakan norma sebagai pedomannya, namun tidak menjawab kesesuaian norma kesusilaan. Sah atau tidaknya norma tersebut tetap tidak dipemasalahkan hanya memperhatikan apa yang dilakukannya.¹⁸

Pembahasan etika normatif tidak lagi tentang gejala, tetapi tentang apa sebenarnya perbuatan/perilaku manusia. Etika normatif memberikan penilaian dan memberikan norma sebagai dasar serta kerangka kerja bagi tindakan yang akan dilakukan manusia. Etika yang berusaha menganalisis dan menilai suatu perbuatan tersebut pantas atau tidak, tergantung kesesuaiannya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tata tertib dan kode etik profesi dijadikan sebagai standar acuan untuk menilai perwujudan tindakan. Sebagai contoh adalah etika individu seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.¹⁹

3) Etika Deontologi

Istilah “deontologi” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “kewajiban (*duty*)”. Sehingga penekanan pada etika manusia lebih diwajibkan untuk melakukan hal yang baik dan benar. Menurut etika deontologi, suatu perbuatan adalah baik, tidak dihakimi dan dibenarkan atas dasar hasil atau maksud baik dari perbuatan tersebut, melainkan atas dasar tindakan itu sendiri sebagaimana dalam dirinya sendiri, maka perbuatan tersebut mempunyai nilai moral karena dilakukan berdasarkan kewajiban.²⁰ Berdasarkan hal tersebut etika deontologi dapat dilihat untuk penekannya pada pemberian motivasi, niat yang baik, dan diwajibkan untuk selalu menekan karakter yang kuat untuk bertindak sesuatu.²¹

¹⁸ H De Vos, *Pengantar Etika*, 10.

¹⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan:....*,17.

²⁰ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, 19.

²¹ Keraf. A. Sonny, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), 8-9.

4) Etika Teleologi

Penilaian baik dan buruk suatu tindakan pada etika teleologi dilihat dari tujuan atau hasil berdasarkan tindakan tersebut. Suatu tindakan dianggap baik apabila memiliki niat baik dan membuahkan hasil yang baik. Jadi untuk pertanyaan mengenai bagaimana bertindak dalam situasi konkret tertentu, teleologi menjawab untuk memilih tindakan yang menghasilkan akibat atau hasil yang baik.

Etika teleologi dapat dikatakan lebih bersifat situasional dan subjektif. Bertindak berbeda dalam situasi lain bergantung pada penilaian kita tentang konsekuensi dari tindakan tersebut. Demikian pula, perbuatan yang jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral hanya dapat dibenarkan oleh etika teleologi karena memiliki konsekuensi yang baik.²²

Etika teleologi dibedakan menjadi dua, yaitu: a) Teleologi *Hedonisme* (*hedone* = kenikmatan) adalah tindakan yang tujuannya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan; b) Teleologi *Eudamonisme* (*eudemonia* = kebahagiaan) adalah tindakan yang tujuannya untuk mencari kebahagiaan yang hakiki.

5) Etika Keutamaan

Etika keutamaan tidak mempertanyakan mengenai akibat suatu tindakan atau dasar penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal. Fokus dari etika keutamaan lebih pada pengembangan karakter moral setiap orang. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana perkataan Aristoteles, nilai moral ditemukan dan bersumber dari pengalaman hidup bermasyarakat, dari contoh hidup yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat ketika menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup ini.

²² Keraf. A. Sonny, *Etika Lingkungan*, 15.

Etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah kebesaran akhlak/moral para tokoh besar, dongeng serta sastra, dari hal tersebut dapat mempelajari tentang nilai dan keutamaan, serta berusaha menghayati dan mengamalkannya seperti tokoh dalam sejarah, dalam cerita, atau dalam kehidupan masyarakat. Etika keutamaan sangat menjunjung tinggi kebebasan dan rasionalitas manusia, karena pesan moral hanya di sampaikan melalui cerita dan teladan hidup para tokoh kemudian membebaskan setiap orang mengambil pesan moral untuk dirinya sendiri. Selain itu, setiap orang diperbolehkan menggunakan kecerdasannya untuk menafsirkan pesan moral, yaitu setiap orang dapat mengambil pesan moral yang unik untuk dirinya sendiri, dan dengan demikian kehidupan moralnya menjadi sangat kaya melalui interpretasi yang berbeda.²³

e. Etika dalam Islam

Masalah etika sangat erat kaitannya dengan agama, bahkan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sering kali dilandasi oleh motivasi keagamaan. Orang sering kali mengaitkan keputusan untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan keyakinan bahwa tindakan tersebut adalah perintah atau larangan dalam agama atau tidak. Tentu saja tindakan atau tingkah laku manusia tidak semata-mata didasarkan pada ketepatan agama, tetapi prinsip-prinsip perilaku tersebut dapat muncul dari banyak sumber pemikiran filosofis maupun dari adat istiadat. Namun pandangan tentang ajaran agama memegang peranan penting dalam membentuk perilaku manusia.

Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, etika tidak berdiri sendiri. Seluruh ilmu tentang manusia berhubungan dengan etika seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, hukum, dan lainnya. Perbedaananya terletak pada sudut pandang

²³ Keraf. A. Sonny, *Etika Lingkungan*, 22-24.

mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam istilah sehari-hari, orang biasa menggunakan kata “baik” dan “buruk”. Misalnya: 1) opini yang baik; 2) ditulis dengan buruk; 3) Mustofa memiliki kehidupan yang baik; 4) perilaku buruk Fulan; dan lain-lain. Karena penggunaan kata ini sangat umum, supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman tentang makna dari segi etika, perlu di pahami bahwa yang di maksud dengan baik-buruk di sini adalah keutamaan dan pelanggaran, yang lebih mencerminkan nilai etis.

Siapaapun yang berada dalam daerah hukumnya diminta untuk bersikap, berfikir, dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Jika ada yang bertindak melanggar ketentuan tersebut, ia akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Jadi, sifat dari norma adalah memaksa. Oleh karena itu, harus bisa beradaptasi terhadap norma.

Adapun pada wilayah agama, perkataan “harus” tidak lagi dipakai, tetapi menggunakan kata “wajib” yang menggambarkan penentuan hukum yang lebih tinggi, lebih dalam, lebih pasti, dan bersifat mutlak. Dengan demikian, setiap kewajiban dalam artian agama mengandung arti bahwa setiap pelaksanaan dan pelanggaran terhadap suatu norma, pasti mendatangkan sanksi. Oleh karena itu, “kewajiban” berarti membebankan pada diri orang secara mutlak, baik dia mau maupun tidak, baik ikhlas maupun tidak. Mungkin, kata-kata ini memberi kesan bahwa kata “wajib” tidak lebih dari suatu “beban”. Sebaliknya, kewajiban bagi seorang mukmin adalah kehormatan di balik yang dibebankan kepadanya. Hal ini karena ia yakin, di dalam menjalankan kewajiban, ia akan memperoleh kebahagiaan.

Selain itu, kewajiban dalam doktrin Islam, terkait erat dengan norma, etika, dan hukum moral bagi manusia ataupun Tuhan. Seperti tujuan diturunkannya rasul di antara manusia tidak lain untuk menyempurnakan etika dan moral manusia. Itulah mengapa etika menjadi bagian penting dari doktrin Islam. Kemunculan etika ditandai dengan

kehadiran Socrates, yang mengatakan bahwa kebaikan adalah ilmu. Plato mengatakan bahwa kebaikan adalah ketika seseorang dikendalikan oleh akal dan buruk ketika dikendalikan oleh hawa nafsu dan keinginan. Dengan kata lain, rasional itulah yang paling bahagia dan paling baik. Baginya, pengetahuan menghasilkan manusia yang harmonis ketika rasio mengendalikan nafsu dan hasrat sehingga yang terjadi adalah satu tatanan keseimbangan personalitas manusia.²⁴

Dalam agama Islam kita harus bisa menempatkan adab saat berpakaian. Cara berpakaian seseorang khususnya wanita penting dilakukan supaya ia dipandang sebagai pribadi yang baik oleh masyarakat. Selain itu pakaian juga bisa menjadi pembeda status sosial dalam masyarakat. Pengaruh, kehormatan, kewajiban seseorang bisa dilihat dari status dan kedudukan.²⁵ Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 26:

يُنَبِّئُ عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْرِي سَوْءَ عَيْتِكُمْ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ
٢٦

Artinya: *"Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, mudah-mudahan mereka selalu ingat."*²⁶

Apabila ingin dihargai di lingkungan masyarakat, kita harus memperhatikan etika

²⁴ Undang Ahmad Kamaludin, Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, 100-102.

²⁵ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 24.

²⁶ Al-Qur'an, Al-A'raf ayat 26, *Al-Qur'an dan Terjemah Al-Misbah* (Jakarta: Beras Alfath, 2017), 153.

berpakaian dan berbusana dengan baik, karena dari tampilan pakaian dan busana tersebut menunjukkan kualitas budaya, kepribadian, dan moral seseorang. Namun dalam etika berpakaian juga tergantung pada faktor kondisi budaya, agama, adat, waktu, sosial ekonomi, dan lingkungan.

Etika tidak selalu bersifat universal pada keadaan yang berbeda. Misalnya, dalam berbusana untuk menghadiri acara pernikahan di suku Papua, di Jawa, di perkotaan dan juga di hotel-hotel berbintang. Kadang ada yang tidak memakai baju, memakai sandal, atau hanya memakai kaos, tidak memakai jas adalah hal yang biasa di daerah tertentu, namun kadang tidak etis di tempat tertentu.

2. Konsep Dasar Menuntut Ilmu

a. Pengertian Menuntut Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab, dalam *Kamus Arab-Indonesia* mendefinisikan kata *عِلْمٌ-يَعْلَمُ* dengan mengetahui sesuatu.²⁷ Ilmu secara umum adalah apa saja yang kita peroleh dan kita ketahui tanpa batasan obyek, metode, dan lain-lain.²⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah ilmu tentang pengetahuan tentang suatu bidang yang di susun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat di gunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.²⁹

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, ilmu adalah pengetahuan terhadap sesuatu yang bersesuaian dengan hakikatnya yang mantap tanpa ragu-ragu.³⁰

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: tp, 2007), 277.

²⁸ Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, 2009), 23.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 325.

³⁰ Usman Zaki el Tanto, *Islamic Learning: 10 Rahasia Sukses Belajar Mengajar Muslim*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 17.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.³¹

Menuntut ilmu adalah belajar atau mencari ilmu. Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu abstraksi yang dapat menyingkap (obyek) dengan jelas yang didalamnya tidak mengandung keraguan dan kemungkinan untuk keliru, melainkan memiliki keyakinan akan kebenaran.³²

b. Urgensi Menuntut Ilmu

Al-Qur'an telah menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan, tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْأُمُومُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 434.

³² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 22.

mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Surat At-Taubah tersebut menjelaskan tentang pentingnya mencari ilmu pengetahuan dan keutamaan menuntut ilmu hampir sama dengan jihad di jalan Allah SWT.³³

Menurut Al-Marâghi, ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya melakukan pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memberikan pemahaman kepada orang-orang lain tentang agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

Orang-orang yang beruntung adalah orang yang memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah SWT, membela agama dan ajarannya. Bahkan, mereka boleh jadi lebih utama dari pejuang pada situasi lain ketika mempertahankan agama menjadi wajib *‘ain* bagi setiap orang.³⁴

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi umat muslim sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim.”

Perlu diketahui seorang muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kewajiban yang harus dijalani, seperti kewajiban shalat, karena

³³ Ahmad Hady Wiyono, “Etika Belajar dalam Al-Qur’an,” *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 4, No. 2, (Oktober, 2016), 77.

³⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* 4, terj. Bahrin Abubakar, Hery Noer A. dan K. Anshori Umar S. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 4.

harus mengerjakan shalat maka harus mempelajari ilmu tentang shalat, begitupun ilmu kewajiban yang lainnya yang berkaitan dengan ibadah. Dengan ilmu, Allah SWT menunjukan kemuliaan nabi Adam As atas malaikat dan Allah SWT memerintahkan mereka untuk bersujud kepadanya. Ilmu menjadi mulia karena tak lain ia merupakan wasilah menuju kebaikan dan ketakwaan.³⁵

c. Syarat Menuntut Ilmu

1) Niat Ikhlas dalam Menuntut Ilmu

Niat merupakan syarat mutlak diterima suatu amal perbuatan. Amal ibadah tidak akan mendatangkan pahala kecuali berdasarkan niat. Waktu pelaksanaan niat dilakukan pada awal ibadah dan tempatnya di hati. Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah SWT. Seorang mu'min akan mendapat pahala berdasarkan kadar niatnya. Semua perbuatan yang bermanfaat dan mubah jika diiringi niat karena mencari keridhoan Allah SWT maka dia akan bernilai ibadah, yang membedakan antara ibadah dan kebiasaan rutinitas adalah niat.³⁶

Niat seseorang dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridho Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.³⁷

2) Cerdas (*Dzakaun*)

Kecerdasan merupakan syarat pertama yang harus dipenuhi. Imam Ghazali pernah mengatakan bahwa orang yang pintar adalah orang yang mengetahui bahwa ia tidak tahu akan sesuatu dan karenanya dia mau belajar. Maksud cerdas disini bukanlah tingkatan kepintaran,

³⁵ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 35-38.

³⁶ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 12

³⁷ As-Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 12.

melainkan tidak gila. Orang tersebut haruslah waras, dapat membedakan mana angka satu dan dua, mana hitam dan putih, mana baju dan celana.

3) Rakus (*Hirsun*)

Rakus adalah (punya kemauan dan semangat untuk berusaha mencari ilmu). Maksudnya ialah ketika seseorang yang telah mendapat suatu ilmu ia tidak akan berhenti mencari ilmu yang lain meskipun dengan segala penderitaan dan kesulitan yang dialaminya ketika menuntut ilmu tersebut.

4) Sabar

Seorang yang menuntut ilmu sudah barang tentu akan menghadapi macam-macam gangguan dan rintangan. Selain berusaha maka bersabarlah untuk menghadapi semua itu, dan perlu diketahui bahwa sabar adalah sebagian dari Iman, "*As-Shobru mina al-iman*". Dan Sabar disini mengandung arti tabah, tahan menghadapi cobaan atau menerima pada perkara yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, akan tetapi kesabaran disini harus diartikan dalam pengertian yang aktif bukan dalam pengertian yang pasif. Artinya menerima apa adanya tanpa usaha untuk memperbaiki keadaan.

5) Modal/Bekal

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan wajib hukumnya bagi setiap muslim, seumur hidup kita wajib menuntut ilmu. Pendidikan bukan hanya pendidikan formal tetapi non formal pun ada. Rasul menjanjikan kepada para penuntut ilmu, "Sesungguhnya Allah SWT pasti mencukupkan rezekinya bagi orang yang menuntut ilmu" Dan yakinkanlah bagi para penuntut ilmu walaupun dengan segala kekurangan (biaya) pasti mampu atau bisa menyelesaikan pendidikan. Karena pasti akan ada jalan lain selama manusia berusaha dan yakin terhadap kekuasaan dan pertolongan Allah Al-

Yaqinu Lâ Yuzâlu bi as-Syak, yang artinya keyakinan tidak bisa dihilangkan oleh keraguan.

6) Petunjuk Guru

Banyak orang yang tersesat karena belajar tanpa guru, seorang *tholibul ilmi* hendaklah mempunyai seorang guru sebagai petunjuk, walaupun ada yang mengatakan bahwa buku adalah guru yang besar, tapi buku tidak bisa mituturi (memberi nasihat).

7) Waktu yang Panjang

Ilmu itu sangat luas dan tidak memiliki akhir maka sudah barang tentu membutuhkan waktu yang sangat lama. Pepatah Arab mengatakan: “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat” seorang pelajar harus mengulang-ulang pelajaran yang telah didapat, jadi dalam mencari ilmu tidaklah cukup dalam waktu yang singkat.³⁸

d. Tujuan Menuntut Ilmu

Tujuan adalah batas akhir yang di cita citakan seorang dan dijadikan pusat perhatian untuk di capai melalui usaha. Pada tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya.³⁹

Tujuan menuntut ilmu adalah untuk melaksanakan petunjuk Allah SWT, sebab itulah menuntut ilmu adalah *fardhu* bagi setiap muslim. Ahmad Tafsir mengklasifikasikan tujuan tersebut ke dalam tiga kategori:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus di miliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku individu dalam

³⁸ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 15.

³⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 51.

- masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan
 pengkayaan pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan
 pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai
 seni sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara
 masyarakat.⁴⁰

Sehingga dengan kata lain tujuan menuntut
 ilmu ialah untuk membina kekuatan umat Islam dan
 untuk mencari kemaslahatan masyarakat manusia.
 Membina kekuatan umat merupakan salah satu
 tanggung jawab para penuntut ilmu karena merekalah
 bakal pemimpin di masa depan. Oleh karena itu
 kemaslahatan umat banyak bergantung kepada
 pemimpin dan kepimpinannya.

Tujuan mencari ilmu hendaknya berpangkal
 pada tujuan hidup. Apakah tujuan hidup itu? Islam
 memberikan jawaban yang tegas dalam hal ini,
 seperti firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan
 manusia melainkan supaya mereka
 mengabdikan kepada-Ku.”⁴¹

Menyembah atau ibadah dalam pengertiannya
 yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Allah
 SWT pada diri manusia menurut petunjuk Allah
 SWT. Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia
 adalah ibadah. Misalnya Allah SWT memerintahkan
 menjalankan shalat kepada-Nya, dengan berbuat
 demikian manusia menjadi suci dari segi rohani,
 fikiran, dan jasmani. Jadi dengan menunaikan shalat,
 manusia menjadi suci dari segala segi, dan ia
 mengembangkan pada dirinya salah satu sifat Allah
 SWT, yaitu Maha Suci (*Al-Quddus*).

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:
 Remaja Rosda Karya, 1992), 49.

⁴¹

Menuntut ilmu merupakan tujuan di antara amalan pendekatan diri kepada Allah SWT yang paling utama yang seorang hamba dapat mendekatkan diri dengan amalan tersebut kepada Rabbnya, dan termasuk ketaatan yang paling baik yang akan mengangkat kedudukan seorang muslim dan meninggikan derajatnya di sisi Allah SWT.

e. Kewajiban Mengamalkan Ilmu

Orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan haruslah menjadi pelopor bagi umatnya. Ia harus menyebarluaskan ilmunya dan membimbing orang lain agar memiliki ilmu pengetahuan. Selain itu juga harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan tauladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan dan ajaran-ajaran agama, sehingga ada sebuah kata bijak yang mengatakan: “Ilmu yang tidak diamalkan bagai pohon yang tidak berbuah.”

Adapun ancaman bagi mereka yang tidak menyebarluaskan ilmu juga disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dari Abi Hurairah r.a: “Barangsiapa mengetahui sebuah informasi (ilmu) dan menyimpannya (tidak mengamalkan). Maka Allah SWT akan mengikatnya dengan ikatan api neraka.” (H.R. Abu Daud, Turmudzi, Ibn Majah, Ibn Hibban dan Hakim).⁴²

Orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, tidak memiliki apa-apa selain dari gambaran ilmu itu dan bayangannya, tanpa makna dan hakikatnya. Sebagian salaf berkata, “Ilmu itu senantiasa minta di amalkan. Jika tidak di sambut permintaannya, niscaya ia akan berpindah. Yakni, jiwa ilmu itu, cahaya dan berkatnya akan meninggalkan pemiliknya. Akan halnya gambarannya, maka ia akan tetap tinggal akan menjadi alasan bukti terhadap si alim yang jahat itu.” Sekiranya ia mengajarkan ilmunya kepada orang lain, niscaya ia akan menjadi lilin yang membakar dirinya

⁴² Imam Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 1* (Surabaya: Al-Hidayah, tth), 21.

untuk menerangi orang lain. Atau seperti jarum yang menjahit pakaian untuk menutup orang lain, sedangkan dirinya telanjang.⁴³

3. Etika Menuntut Ilmu

Di dalam menuntut ilmu pengetahuan, etika sangat membantu manusia untuk merumuskan atau menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya maupun orang lain. Etika perlu bagi manusia dalam memilih tindakan yang dilakukannya. Etika ini juga berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya berarti tergolong manusia yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lainnya, yang patut diperhitungkan.⁴⁴

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para penuntut ilmu yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorrub* (mendekatkan) diri kepada Allah SWT, seperti yang terdapat dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Ad-Dzariyat [51]: 56).
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk tujuan ukhrawi maupun untuk duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.

⁴³ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 12.

⁴⁴ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama), 20-21.

- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
- k. Anak didik harus tunduk pada nasihat pemberi ilmu.

45

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum di adakan penelitian tentang “Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Al-Maraghi Kajian Tafsir Maudhu’i) beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian hasil terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Tori (NIM: 104034001183) mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Keutamaan Ilmu Ulama’ Perspektif Hadist” (skripsi tahun 2011). Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa keutamaan ilmu dan ulama’ adalah kehidupan dan cahaya, sedang kebodohan adalah kematian dan kegelapan. Semua kejahatan dan keburukan penyebabnya adalah tidak adanya cahaya dan kehidupan, dan semua kebaikan adalah adanya kebaikan dan keburukan. Sesungguhnya orang yang berilmu mendapatkan kedudukan yang sangat spesial di hadapan Allah SWT. Karena Allah SWT, para malaikat dan seluruh penghuni lautan mendoakan orang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Ilmu dan ulama’

⁴⁵ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Afa Media (PAM Press), 2012), 129-130.

mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi kehidupan bangsa.⁴⁶

2. Skripsi Rina Aisyah Mahasiswi STAIN Ponorogo pada tahun 2015, dengan judul “Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur’an Surah al-Kahfi Ayat 69-78 (Studi Komparatif terhadap Tafsir *Al-Maraghi* dan Tafsir *Al-Misbah*)” dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang etika menuntut ilmu dalam Al-Qur’an surah al-Kahfi ayat 69-78 yang dapat diambil dari kisah nabi Musa As dan nabi Khidir As yaitu tentang sifat dan akhlak seorang pelajar yang harus dimiliki adalah kegigihan, sifat rasa ingin tahu, ketabahan dan kesabaran, hormat dan rendah hati, serta menjaga kesopanan.⁴⁷ Dalam skripsi tersebut terdapat pembahasan yang sama yakni membahas etika menuntut ilmu dalam Al-Qur’an Surah al-Kahfi namun perbedaannya dengan karya ini adalah ayat yang diteleti pada karya ini adalah 66-69, Tafsir yang digunakan hanya Tafsir *Al-Maraghi* dan metode yang digunakan yaitu metode Tafsir Maudhu’i.
3. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Hady Wiyono dengan judul “Etika Belajar Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i).” Dalam pembahasan ini Etika belajar adalah adab, sopan santun dan tata krama selama proses belajar mengajar. Etika atau adab harus dimiliki oleh setiap individu supaya jalinan hubungan sosialnya berjalan dengan baik dan bermakna. Begitu juga dalam proses pendidikan. Etika belajar dalam Al-Qur’an antara lain: *Pertama*, mulai dari menyucikan jiwanya dengan meluruskan niat. *Kedua*, bersabar dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, bertanya kepada yang lebih ahli (mempunyai ilmu) dan adab-adab yang lainnya.⁴⁸
4. Skripsi Muflihatul Maghfiroh mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014, dengan judul “Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab *Al-*

⁴⁶ Tori, “Keutamaan Ilmu Ulama’ Perspektif Hadist” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 67.

⁴⁷ Rina Aisyah, “Etika Menuntut Ilmu dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 69-78” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 1.

⁴⁸ Ahmad Hady Wiyono “Etika Belajar dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i),” *Jurnal Al-Hikmah* 4, no. 2, (Oktober 2016): 85.

‘Ilmi Karya Syekh Muhammad bin Shalih Al-Usman).” Dalam penelitian tersebut menyebutkan tentang 12 etika penuntut ilmu menurut Syekh Muhammad bin Shalih Al-Usman yakni diantaranya niat menghilangkan kebodohan, membela syari’at, berlapang dada dalam masalah yang diperselisihkan, mengamalkan ilmu, berdakwah (mengajak) kepada Allah SWT, hikmah (bijaksana), sabar, menghormati dan memuliakan ulama (guru), berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Sunnah, *Tatasabbut* dan *Tsabat*, serta bersungguh-sungguh.⁴⁹ Skripsi tersebut memiliki pembahasan yang hampir sama yakni membahas tentang etika menuntut ilmu namun perbedaannya dengan skripsi ini yaitu penulis lebih membahas tentang etika menuntut ilmu beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur’an dengan kajian maudhu’i.

C. Kerangka Berpikir

Etika merupakan cerminan dari seseorang, dalam agama Islam etika sangat dibutuhkan dalam hal apapun. Etika akan selalu digunakan dalam berbagai perilaku maupun aktifitas seseorang. Etika di sini dapat di samakan dengan potongan Hadist sebagai berikut: “Kita diperintahkan untuk mengikuti dan meniru jejak Nabi Muhammad SAW, dalam hadistnya beliau berkata “Aku di utus (oleh Allah SWT) untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” Dari Hadist tersebut kita sebagai umatnya harus meniru dan mencontoh perilaku dan etika yang baik dalam hal apapun, terutama dalam menuntut ilmu, di mana menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi umat Muslim. Sehingga tetap harus memperhatikan etika dan adab ketika menuntut ilmu sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran dengan kajian Tafsir Al-Maraghi.

⁴⁹ Muflihatul Maghfiroh, “Etika Menuntut Ilmu Studi Kitab Al-‘Ilmi Karya Syekh Muhammad bin Shalih Al-Usman” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 53-54.

Gambar 2.1
Kerangka Berikir

